Journal of Early Childhood and Character Education
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce
Vol 6, No 2 (2026): 199-214
DOI: 10.21580/joecce.v6i2.32688

Pembentukan Karakter Disiplin Anak melalui Program PSA (Polisi Sahabat Anak)

Liya Syarofah,[1]*Naela Eva Agustina Maftukah,[1] Silvia Amaani Ahmad Sodiq,[1] Dyah Puji Lestari,[1] Sri Marwiyati[1]

[1]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

Abstract: *This study aims to describe the development of disciplined character in early childhood through the "Police as Friends to Children" (Polisi Sahabat Anak/PSA) program at TK Kemala Bhayangkari 31, Salatiga. The study employs a qualitative approach using a descriptive case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with data validity ensured via source and technique triangulation. The results indicate that the PSA program is implemented routinely every two weeks, involving both police officers and teachers. Activities include arriving on time, lining up in an orderly manner, waiting for one's turn, following instructions, adhering to rules, and taking responsibility for the equipment used. Changes in the children's disciplined behavior are evident as they participate in the activities in an orderly fashion, align their actions with instructions, and follow rules during traffic simulations—requiring progressively less guidance over time. This serves as a learning experience that fosters the development of a disciplined character through direct and repeated engagement.*

Keywords: *discipline; early childhood education; habituation method; police friend of children*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui program Polisi Sahabat Anak (PSA) di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan PSA yang dilakukan secara rutin setiap dua minggu yang melibatkan pihak kepolisian dan guru dengan kegiatan meliputi datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, menunggu giliran, mengikuti instruksi, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap perlengkapan yang digunakan. Perubahan perilaku kedisiplinan anak tampak pada anak yang mengikuti alur kegiatan dengan tertib, menyesuaikan tindakan dengan instruksi, serta mengikuti aturan dalam simulasi lalu lintas dengan arahan yang semakin berkurang. Hal ini menjadi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter disiplin melalui pengalaman langsung dan berulang.

Kata Kunci: disiplin; pendidikan anak usia dini; metode pembiasaan; polisi sahabat anak

*Corresponding Author:
email: liasarofah57@gmail.com
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Lingkar Selatan (Lkr. Sel.) Salatiga No. Km. 2, Kota Salatiga, 50716, Indonesia

Disubmit: 12 Juni 2026 Revisi: 14 September 2026 Diterima: 19 Oktober 2026

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sejak usia muda. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, berbudi pekerti baik, dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin sangat penting dilakukan sejak usia dini untuk dijadikan landasan perkembangan anak di masa mendatang (Hasan et al., 2024). Pembentukan karakter adalah elemen penting dalam membentuk kepribadian anak, terutama pada masa kanak-kanak, ketika anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, kekompakan, dan integritas harus ditanamkan sejak awal melalui aktivitas sehari-hari. Pendidikan karakter juga memiliki peran kunci dalam membangun dasar moral dan etika anak, yang meliputi tiga komponen utama yaitu pengetahuan, emosi, dan tindakan. Proses ini dalam membangun karakter bersifat unik bagi setiap anak, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan masing-masing, sehingga menghasilkan karakter yang beragam pada setiap individu (Hasanah, 2024).

Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini masih menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Pada penelitian Hasan telah menemukan beberapa perilaku yang berkaitan dengan kedisiplinan anak, seperti datang terlambat saat sekolah, belum bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan kurangnya dalam mematuhi aturan (Hasan et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam mengembangkan perilaku disiplin anak. Disiplin pada anak tidak terbentuk secara alamiah, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan pengaruh lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada masa usia dini, anak belajar melalui pengalaman yang berulang serta mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada berkembangnya tanggung jawab dan kemampuan anak mengatur perilakunya, yang mana menjelaskan bahwa disiplin membantu anak memahami aturan dan membangun tanggung jawab dalam

menghadapi berbagai situasi (Suryana, 2016). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik masa *golden age*, ketika perkembangan anak berlangsung secara pesat dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan berperan dalam pembentukan perilaku. Dengan demikian, pembentukan disiplin perlu dilakukan secara konsisten melalui pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Magfiroh et al., 2019).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia dini adalah metode pembiasaan. Metode ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan berulang kali sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dengan pembiasaan, anak akan dilatih untuk melakukan tindakan positif seperti tiba tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengantre, serta merapikan barang setelah digunakan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara perlahan-lahan akan membentuk karakter disiplin dalam aktivitas sehari-hari (Mawardah & Hariyanti, 2023). Penelitian Hasan menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan karakter disiplin pada anak usia dini, yang terlihat dalam peningkatan kehadiran tepat waktu, kebiasaan mengembalikan mainan, kemampuan mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas tepat waktu (Hasan et al., 2024).

Pembentukan disiplin melalui pembiasaan dapat diperkuat dengan keteladanan, komunikasi dan penguatan positif. Anak usia dini cenderung belajar dengan mengamati dan meniru orang yang ada disekitarnya. menemukan bahwa keteladan pendidik, komunikasi yang efektif, serta pemberian penguatan positif dapat mendukung peningkatan karakter disiplin pada anak usia dini (Nurjannah & Rocmah, 2024). Sementara itu, juga menemukan bahwa pemberian *reward* dan penguatan psositif yang bersifat edukatif dapat membantu anak memahami perilaku yang sesuai dengan aturan (Arinalhaq & Eliza, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladan, komunikasi dan penguatan merupakan unsur yang dapat saling mendukung dalam proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini.

Selain pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah, pembentukan disiplin dapat diperkuat dengan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami suatu konsep ketika memperoleh kesempatan untuk melihat, mengalami dan mempraktikkan. menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis projek yang memberikan pengalaman nyata kepada anak dapat memperkuat karakter disiplin, kerja sama, dan kepedulian lingkungan (Ali et al., 2024). Dalam konteks pembentukan

disiplin, pengalaman langsung memungkinkan anak tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga mempraktikkan perilaku tertib dan memahami fungsi aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang memiliki relevansi dengan pembentukan karakter disiplin melalui pengalaman langsung adalah Program Polisi Sahabat Anak (PSA). Program PSA merupakan kegiatan edukatif yang melibatkan kepolisian dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak mengenai tugas polisi, aturan, keselamatan, ketertiban, serta kesadaran hukum sejak dini. Materi tersebut diberikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak seperti bermain, simulasi, bermain peran, pengenalan lingkungan, dan praktik langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang konkret mengenai pentingnya menaati aturan dan menjaga ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi kegiatan kepolisian dengan pembentukan karakter didukung oleh penelitian mengenai kegiatan "Polisi Cilik" pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan baris-berbaris, pembentukan formasi, dan simulasi peran dapat mendukung pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, kepedulian sosial, dan rasa ingin tahu (Radika & Lasari, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anggota kepolisian dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dalam mengenalkan aturan dan ketertiban. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar sehingga belum menggambarkan penerapan kegiatan serupa pada karakteristik anak usia dini. Pada konteks pendidikan lalu lintas menunjukkan bahwa pengenalan rambu lalu lintas, etika berlalu lintas, simulasi menyeberang jalan, dan pengenalan warna lampu lalu lintas dapat mendukung perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak (Sinta Sri Wulandari et al., 2025). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa materi lalu lintas dapat digunakan sebagai pengalaman belajar konkret untuk mengenalkan aturan kepada anak. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan keselamatan lalu lintas melalui pendekatan bermain peran dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai prosedur keselamatan (Saleh, 2018). Melalui simulasi dan praktik langsung tidak hanya memahami aturan tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan dalam situasi konkret.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pengalaman langsung, serta kegiatan kepolisian dan pendidikan lalu lintas terhadap pembentukan karakter disiplin, masih

terdapat keterbatasan kajian pada konteks PAUD. Penelitian mengenai "Polisi Cilik" lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian mengenai pembiasaan disiplin pada PAUD umumnya berfokus pada rutinitas dan budaya sekolah. Dengan demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Program Polisi Sahabat Anak digunakan sebagai konteks pembiasaan karakter disiplin pada anak usia dini melalui kegiatan rutin, keteladanan, pengalaman langsung, dan penguatan perilaku. Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji penerapan PSA pada jenjang PAUD dengan melihat proses pembentukan disiplin melalui keterpaduan pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, serta pengamatan terhadap perkembangan perilaku anak.

Konteks tersebut ditemukan di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga. Lembaga ini memiliki karakteristik tersendiri karena berada dalam naungan Bhayangkari serta memiliki hubungan kelembagaan dengan kepolisian. Dalam pelaksanaan program pendidikannya, sekolah menyelenggarakan Program Polisi Sahabat Anak (PSA) secara rutin setiap dua minggu sekali pada hari Rabu. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai ketertiban, kepatuhan terhadap aturan, keselamatan, dan kedisiplinan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal aturan, keselamatan, ketertiban, serta perilaku yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung. Anak dapat belajar mengikuti instruksi, berbaris, menunggu giliran, menaati ketentuan kegiatan, mengenal aturan berlalu lintas, serta memahami pentingnya menjaga keselamatan diri dan orang lain. Kegiatan tersebut didukung oleh keterlibatan guru, anggota kepolisian, dan ibu-ibu Bhayangkari dalam mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan nilai disiplin tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga praktik langsung.

Karakteristik pelaksanaan PSA di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga menjadi menarik untuk dikaji karena kegiatan tersebut menggabungkan berbagai unsur pembentukan karakter, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, serta penguatan terhadap perilaku anak. Pelaksanaan kegiatan secara rutin juga memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengulangi perilaku yang diharapkan sehingga berkembang menjadi pembiasaan. Namun demikian, keberadaan suatu program belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh proses pembentukan karakter disiplin berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana program tersebut dilaksanakan, bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan, peran guru dan pihak kepolisian, respons anak terhadap kegiatan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui Program Polisi Sahabat Anak (PSA) di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan PSA dalam pembentukan karakter disiplin, meliputi bentuk pembiasaan, peran guru dan anggota kepolisian, perilaku anak selama kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus untuk mengkaji penerapan pembiasaan melalui Program Polisi Sahabat Anak (PSA) dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga. Fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan PSA dan perkembangan perilaku disiplin anak kelompok B sebagai subjek observasi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks ilmiah, sedangkan studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai suatu kasus dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2016).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada anak kelompok B selama pelaksanaan kegiatan PSA, baik dalam kegiatan rutin maupun yang terprogram. Observasi difokuskan pada perilaku disiplin anak berdasarkan indikator yang ditentukan, yaitu kemampuan mengikuti instruksi, menaati aturan, berbaris tertib, menunggu giliran, dan menyelesaikan kegiatan. Penilaian perkembangan perilaku disiplin dilakukan melalui pengamatan langsung yang dicatat menggunakan catatan anekdot guru. Catatan anekdot digunakan untuk mendokumentasikan perilaku anak yang muncul selama kegiatan, sehingga perkembangan dan konsistensi perilaku disiplin dapat diidentifikasi. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah dan anggota kepolisian yang melatih untuk memperoleh informasi mengenai

pelaksanaan kegiatan PSA dan pembiasaan disiplin, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2018).

Analisis data yang dilakukan secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2012). Hasil observasi dan catatan anekdot dikategorikan berdasarkan indikator karakter disiplin, kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan perilaku anak dengan kegiatan simulasi, pembiasaan, dan keteladanan dalam PSA. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah dan anggota kepolisian yang melatih. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil perbandingan digunakan untuk memastikan kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga, memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan Program Polisi Sahabat Anak (PSA) dan kontribusinya dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Program PSA dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali, tepatnya pada hari Rabu, sebagai program kolaboratif antara pihak sekolah, institusi kepolisian, dan Yayasan Kemala Bhayangkari Cabang Salatiga. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah, salah satunya di Taman Lalu Lintas Bendosari Argomulyo Salatiga, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual bagi peserta didik. Berdasarkan analisis data, kontribusi PSA terhadap perilaku disiplin anak terlihat melalui empat unsur yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan penguatan positif.

Pembiasaan melalui kegiatan rutin dan terprogram

Pembiasaan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tampak dalam pelaksanaan PSA. Anak secara berulang mengikuti kegiatan berbaris, mengucapkan salam berdoa, mendengarkan instruksi, menunggu giliran, dan menaati aturan selama kegiatan. Pengulangan tersebut memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengenali perilaku yang diharapkan dan mempraktikkannya dalam situasi yang berbeda.

Hasil observasi dan catatan anekdot guru menunjukkan bahwa perilaku disiplin tampak selama anak mengikuti kegiatan tersebut. Pada kegiatan simulasi menyeberang jalan, anak diarahkan untuk menunggu giliran dan mengikuti instruksi petugas sebelum berjalan melalui *zebra cross*. Pada kegiatan baris-berbaris, anak mengikuti posisi yang telah ditentukan dan tetap berada dalam barisan selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PSA memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan aturan secara langsung, sehingga perilaku disiplin dapat diamati melalui tindakan anak selama kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berupa pengulangan akan tetapi juga memberikan struktur bagi anak untuk mempelajari pola perilaku yang sesuai. Semakin sering perilaku dilakukan dalam situasi yang relatif sama, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali aturan dan menyesuaikan tindakannya. Dalam konteks ini menjadi salah satu lingkungan yang menyediakan pengalaman yang berulang untuk mempraktikkan disiplin.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin dilakukan secara berkelanjutan melalui rutinitas sekolah dan tidak saat kegiatan PSA saja. Guru menjelaskan

> "Pembiasaan disiplin dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti menunggu giliran, merapikan mainan dan dibiasakan berbaris".

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasan yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat mendukung perkembangan disiplin anak, seperti mengikuti instruksi, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas (Hasan et al., 2024). Selain itu, juga menekankan pada pentingnya pengulangan perilaku sederhana dalam membangun kebiasaan disiplin pada anak (Zahra Nadyanda A & Ibnu Muthi, 2025). Dengan demikian pembiasaan dalam PSA dapat dipamahi sebagai proses memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi perilaku disiplin secara nyata. Karena kegiatan PSA hanya dilakukan setiap dua minggu sekali, pembiasaan tersebut perlu diperkuat melalui rutinitas sekolah dan keluarga agar perilaku yang muncul selama kegiatan dapat dipertahankan.

Keteladanan Guru dan Anggota Kepolisian

Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya memberikan instruksi saja saat kegiatan PSA, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Anggota kepolisian juga memberikan contoh secara langsung ketika memandu barisan, simulasi, dan aktivitas lalu lintas. Kondisi ini menunjukkan adanya proses *modeling*, yaitu anak memperoleh contoh perilaku dari orang dewasa yang berinteraksi langsung dengan mereka. Keteladanan tersebut menjadi penting pada pendidikan anak usia dini karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memperhatikan tindakan orang dewasa dan kemudian mengikuti perilaku yang dicontohkan. Misalnya, ketika petugas memberikan contoh cara berdiri dalam barisan dan menunggu instruksi, anak mengikuti pola tersebut selama kegiatan. Demikian pula ketika petugas memberikan contoh berhenti pada lampu merah dan berjalan pada lampu hijau, anak menirukan tindakan tersebut dalam simulasi.

> Salah satu guru menyampaikan,
>
> "Kami berusaha memberikan contoh kepada anak, misalnya dengan datang tepat waktu, berbaris dengan rapi, mengikuti aturan, dan memberikan arahan dengan baik. Anak biasanya akan meniru apa yang dilihatnya".

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses belajar melalui pengamatan. Anak tidak hanya menerima aturan melalui penjelasan secara lisan, tetapi anak langsung melihat bagaimana aturan tersebut dilakukan oleh orang dewasa. Setelah mengamati anak menirukan perilaku dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap orang-orang yang menjadi model atau contohnya (Bandura, 1986). Dalam hal ini guru dan anggota kepolisian yang terlibat dalam PSA berfungsi sebagai model perilaku disiplin. Anak mengamati perilaku, kemudian menirukan dan menerapkannya ketika mengikuti kegiatan PSA. Dengan demikian, teori Bandura dapat menjelaskan pembentukan perilaku disiplin dapat terjadi melalui proses mengamati, meniru, dan mempraktikkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik dapat mendukung perkembangan disiplin anak (Nurjannah & Rocmah, 2024). Keterlibatan anggota kepolisian memberikan tambahan model sosial bagi anak karen perilaku disiplin ditampilkan secara

langsung oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan PSA yang berperan memberikan instruksi dan contoh aturan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter disiplin anak terutama pada aspek kedisiplinan waktu, taat pada aturan dan perilaku sehari-hari (Miliana et al., 2026; Ramadhani et al., 2025).

Pengalaman Langsung melalui Simulasi

Pengalaman langsung merupakan karakteristik penting dalam kegiatan PSA. Saat kegiatan PSA anak tidak hanya mendapatkan penjelasan lisan mengenai aturan berlalu lintas, tetapi anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya langsung melalui simulasi. Simulasi yang dilakukan meliputi simulasi menyeberang jalan, mengikuti isyarat lampu lalu lintas, mengenal rambu-rambu, berbaris, dan menunggu giliran.

Saat kegiatan menyeberang jalan, anak diarahkan untuk menunggu giliran, mengikuti jalur yang telah ditentukan, dan mematuhi instruksi petugas. Demikian pula pada simulasi lampu lalu lintas, anak harus berhenti ketika memperoleh isyarat merah dan berjalan ketika memperoleh isyarat hijau. Hasil catatan observasi menunjukkan bahwa anak mengikuti instruksi tersebut selama kegiatan berlangsung. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai aturan lalu lintas, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku mengikuti aturan dan mengendalikan diri dalam situasi konkret. Dengan demikian, pembelajaran disiplin berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian aturan secara verbal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung membantu mengubah aturan yang sifatnya abstrak bagi anak menjadi tindakan nyata yang dapat dipahami oleh anak. Anak tidak hanya tahu saat lampu merah harus berhenti tapi secara langsung melakukan tindakan berhenti. Demikian pula, anak tidak hanya mengetahui pentingnya antre, tetapi mengalami proses menunggu giliran sebelum melakukan kegiatan.

Pengalaman itu juga memberikan kesempatan kepada anak dalam mengendalikan perilakunya. Anak perlu menahan keinginan untuk mendahului teman, memperhatikan instruksi, menunggu waktu yang tepat, dan menyesuaikan tindakan dengan aturan. Kondisi ini sesuai dengan konsep *self regulation* yaitu kemampuan anak dalam mengendalikan respon, mempertahankan perhatian, dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan (Savina, 2021). Dengan demikian, simulasi dalam kegiatan PSA tidak

hanya membantu anak memahami aturan saja, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berlatih pengendalian diri melalui praktik langsung dan berulang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ali yang menyebutkan bahwa pengalaman belajar secara langsung dapat mendukung perkembangan karakter melalui aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami dan mempraktikkan tindakan nyata (Ali et al., 2024). Selain itu, juga menunjukkan bahwa pengenalan aturan lalu lintas melalui pengalaman konkret dapat mendukung perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak (Cholimah et al., 2020; Sinta Sri Wulandari et al., 2025).

Penguatan Positif terhadap Perilaku Disiplin

Penguatan positif dapat ditemukan melalui pemberian pujian secara lisan dan *reward* berupa stiker bintang kepada anak yang menunjukkan perilaku sesuai aturan. Penguatan diberikan kepada anak yang mampu mengikuti instruksi berbaris dengan tertib, mau menunggu giliran, atau menyelesaikan kegiatan sesuai dengan ketentuan. Menurut Skinner dalam Sari, penguatan positif merupakan konsekuensi yang diberikan setelah munculnya perilaku tertentu untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut dilakukan kembali (Sari & Hanifah Rahmani, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan respon positif dengan memberikan jempol dan kata "bagus" kepada anak yang menunjukkan perilaku positif yang diharapkan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perhargaan diberikan ke anak sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif anak.

> "Kami memberikan stiker bintang kalau anak bisa mengikuti aturan yang baik agar anak senang dan termotivasi untuk mengulanginya lagi".

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan positif diberikan setelah munculnya perilaku disiplin dan untuk memotivasi anak agar perilaku tersebut dapat dilakukan terus menerus.

Secara analitis, penguatan positif memberikan pengalaman bahwa perilaku yang sesuai memperoleh respons yang menyenangkan dari lingkungan. Kondisi tersebut dapat mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang sama pada kegiatan berikutnya. Dalam perspektif teori belajar sosial Bandura respons lingkungan terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi kemungkinan perilaku tersebut dilakukan Kembali (Bandura, 1986). Namun, *reward* dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa perilaku disiplin hanya muncul karena adanya

hadiah. Penguatan lebih tepat dipahami sebagai unsur pendukung yang memperkuat pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *reward* dan konsekuensi edukatif dapat membantu anak memahami perilaku yang sesuai dengan aturan (Arinalhaq & Eliza, 2022). Temuan diperkuat pada penelitian lain, yang mana menjelaskan bahwa pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan kedisiplinan untuk melaksanakan aturan (Cut Nurul Haniyah et al., 2025; Zahara et al., 2023).

Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam mendukung munculnya perilaku disiplin anak. Anak memperoleh contoh perilaku dari guru dan anggota kepolisian, kemudian mengamati dan menirukan perilaku tersebut. Perilaku yang ditirukan selanjutnya dipraktikkan melalui kegiatan konkret seperti berbaris, menunggu giliran, mengikuti instruksi, dan menaati aturan lalu lintas. Ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai, guru memberikan penguatan positif sehingga perilaku tersebut memperoleh respons yang mendukung.

Rangkaian kegiatan tersebut dapat diperjelas melalui teori belajar sosial. Dalam kegiatan PSA, guru, anggota kepolisian menjadi model perilaku disiplin yang dapat dilihat oleh anak-anak. Anak mengamati cara orang dewasa mengikuti aturan, kemudian menirukan dan mempraktikkannya dalam kegiatan. Ketika anak menunjukkan perilaku yang sama, guru memberikan penguatan berupa pujian dan penghargaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin dipelajari melalui interaksi antara lingkungan, pengamatan, praktik, dan penguatan. Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa interaksi anak dengan lingkungan menjadi bagian penting dalam mendukung perilaku disiplin anak.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pembelajaran sosial dapat mendukung perkembangan perilaku dan kompetensi sosial anak melalui interaksi dengan lingkungan (Biyikoglu Alkan ss& Cavusoglu, 2024). Temuan ini memperlihatkan proses tersebut dalam konteks kegiatan PSA, ketika anak belajar berinteraksi dengan guru, teman, dan anggota kepolisian. Anak tidak saja mendengarkan aturan melalui penjelasan guru atau pemateri, tetapi anak juga melihat contoh, menirukan, dan mempraktikkan langsung perilaku disiplin tersebut dalam kegiatan.

Proses observasi dan imitasi dalam pembelajaran sosial tidak sekadar menunjukkan aktivitas meniru perilaku model. Anak juga melibatkan proses

kognitif dalam memperhatikan, memahami, menyimpan dan mereproduksi perilaku yang diamati. Pada penelitian lain menjelaskan bahwa pembelajaran sosial pada anak dapat berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial termasuk mengamati perilaku teman sebagai sumber model (Hank & Huber, 2024). Dengan demikian anak, ketika anak mengamati guru, teman, maupun anggota kepolisian dalam kegiatan PSA, anak tidak hanya menyalin perilaku tetapi juga belajar memahami bagaimana perilaku itu diterapkan dalam situasi tertentu.

Perkembangan perilaku yang diamati selama kegiatan terlihat dari kemampuan anak mengikuti aturan dan rangkaian kegiatan dengan lebih tertib, menyesuaikan tindakan dengan instruksi, serta mengikuti aturan dalam simulasi dengan arahan yang semakin berkurang. Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan perilaku disiplin selama pelaksanaan kegiatan PSA. Namun, karena penelitian ini dilaksanakan hanya dalam satu lembaga pendidikan, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa PSA mampu menyebabkan terbentuknya karakter disiplin. Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh pembiasaan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya. Oleh karena itu, PSA lebih tepat dipahami sebagai salah satu aspek yang mendukung proses pembentukan dan penguatan perilaku disiplin anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program Polisi Sahabat Anak (PSA) di TK Kemala Bhayangkari 31 Salatiga berperan dalam mendukung proses pembentukan dan penguatan karakter disiplin pada anak usia dini. Pembentukan disiplin melalui pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terprogram, keteladanan guru dan anggota kepolisian sebagai model perilaku pada anak, serta pengalaman langsung melalui simulasi dan praktik aturan lalu lintas. Penguatan positif berupa pujian dan *reward* juga mampu mendukung keberlanjutan perilaku disiplin yang ditunjukkan anak, seperti mengikuti instruksi, berbaris tertib, menunggu giliran, menaati aturan, dan bertanggung jawab. PSA dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung melalui kolaborasi antara sekolah dan institusi kepolisian. Namun, keberlanjutan perilaku disiplin tidak hanya bergantung pada kegiatan PSA, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten di sekolah, di rumah, dan lingkungan sosial anak.

Daftar Pustaka

Ali, A. N. H., Kusdarini, E., & Latif, M. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Projek untuk Penguatan Karakter Disiplin, Kerja Sama, dan Peduli Lingkungan pada Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 1559–1567. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6201

Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *6*(1), 1925–1930. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2697

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall. 978-0-13-815614-5

Biyikoglu Alkan, I., & Cavusoglu, H. (2024). Examining the Effectiveness of Education based on Social Learning Theory in Fostering Self-Care and Social Skills in School Children: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Pediatric Nursing*, *78*, e448–e459. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.08.007

Cholimah, N., Budi Maryatun, I., Christianti, M., & Sapti Cahyaningrum, E. (2020). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Taman Lalu Lintas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *13*(1), 63–71. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.27634

Cut Nurul Haniyah, Zulfahmi Lubis, & Hilda Zahra Lubis. (2025). Analisis Implementasi Pemberian Reward melalui Metode Token Ekonomi dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia Dini 4-5 Tahun di Ra Al-Ghazali. *Journal Innovation In Education*, *3*(3), 313–323. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3277

Hank, C., & Huber, C. (2024). Do Peers Influence the Development of Individuals' Social Skills? The Potential of Cooperative Learning and Social Learning in Elementary Schools. *International Journal of Applied Positive Psychology*, *9*(2), 747–773. https://doi.org/10.1007/s41042-024-00151-8

Hasan, M., Nirwana, N., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, *2*(3), 359–373. https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389

Hasanah, I. (2024). *: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi*. *1*(2), 42–54.

Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *14*(1), 54. https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67

Mawardah, E. Y., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Penanaman Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun. *Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan*, *20*, 14.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.

Miliana, K. A., Sundawa, D., & Muthaqin, D. I. (2026). Implementasi Program Police Goes To School sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa terhadap Keselamatan Berlalu Lintas di SMAN 1 Lembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 222–234. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/54979/30270

Nurjannah, I., & Rocmah, L. I. (2024). Strategi Penanaman Kedisiplinan Anak Usia 3-4 Tahun di KB Permata Sunnah Sidoarjo. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5171–5182. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1686

Radika, R., & Lasari, Y. L. (2024). Membentuk Karakter Siswa dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Polisi Cilik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, *5*(1), 24–34. https://doi.org/10.25299/jpmpip.2024.15146

Ramadhani, K., Afifah, D. R., & Susari, H. D. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, *4*(3), 140–145. https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/7773/5974

Saleh, A. (2018). Implementasi Keselamatan Lalu Lintas pada Anak Usia Dini dengan Metode Pendekatan Pembelajaran Kooprtaif Tipe Role Playing. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 42–46. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.998

Sari, T. K., & Hanifah Rahmani, P. (2024). The Role of Positive Reinforcement on Students in English Language Learning: A Skinnerian behaviorist. *JOEY: Journal of English Ibrahimy*, *3*(1), 1–5. https://doi.org/10.35316/joey.2024.v3i1.1-5

Savina, E. (2021). Self-regulation in Preschool and Early Elementary Classrooms: Why It Is Important and How to Promote It. *Early Childhood Education Journal*, *49*(3), 493–501. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01094-w

Sinta Sri Wulandari, Muhtarom, M., Nyimas Atika, Yecha Febrieanitha Putri, & Maryamah, M. (2025). Penanaman Karakter Disiplin melalui Pengenalan Rambu-Rambu Lalu Lintas pada Anak Usia Dini di TK Islam Al-Anshor Palembang. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(3), 75–91. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.304

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek. In *Perkembangan anak*. Prenada Media Group.

Zahara, A. S. S., Zahara, D., Lestari, T. D., Eryani, E., Aliyah, F. H., & Putri, N. A. (2023). Efektivitas Reward dan Punishment terhadap Kedispilinan Anak Usia Dini di RA Miftahul Ulum Jayasari. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *2*(2), 293–302. https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.253

)25). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Sekolah Dasar melalui Kebiasaan, Pengalaman, ‹olah. *GURUKU Jurnal Pendidikan Dan Sosial* //doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1118

This page has been intentionally left blank.